

HIBAH BERSAING



LAPORAN KEGIATAN

DAMPAK PERILAKU INDUSTRI TERHADAP PENYESUAIAN HARGA DAN DAYA SAING MAKRO EKONOMI

Oleh:

Dr. FX. Sugiyanto, M.S.
Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si.
Firmansyah, S.E., M.Si.
Wahyu Widodo, S.E., M.Si.

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005 tanggal 11 April 2005

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
NOVEMBER, 2005

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft. 361/KJ/PE/CI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN HIBAH BERSAING

A. Judul Penelitian : Dampak Perilaku Industri Terhadap Penyesuaian Harga Dan Daya Saing Makroekonomi

B. Ketua Peneliti :

- a. Nama : Dr. FX. Sugiyanto, MS
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : IVA / Lektor Kepala / 131 620 151
- d. Bidang Keahlian : Ekonomi Kebijakan
- e. Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP
- f. Perguruan : Universitas Diponegoro

C. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Fakultas /Jurusan	Instansi
1.	Firmansyah, SE, Msi	Ekonomi Publik dan Ekonometrik	Ekonomi /IESP	UNDIP
2.	Akhmad Syakir Kurnia, SE, MSi	Ekonomi Makro dan Ekonomi Menetei	Ekonomi /IESP	UNDIP
3.	Wahyu Widodo, SE, MSi	Ekonomi Industri dan Modelling	Ekonomi /IESP	UNDIP

D. Pendanaan dan jangka Waktu Penelitian :

- Jangka Waktu Penelitian yang Diusulkan : 2 tahun
- Biaya Total yang Diusulkan : Rp 74.900.000,00
- Biaya yang Disetujui tahun 1 : Rp 30.000.000,00



Semarang, 21 November 2005
Ketua,

(Dr. FX. Sugiyanto, MS)
NIP. 131 620 151



ABSTRAK

Daya saing perekonomian Indonesia terus menurun dalam beberapa tahun terakhir. Dalam laporan *World Competitiveness Report 2002-2003* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum (WEF)*, indeks daya saing pertumbuhan (*Growth Competitiveness Index/CGI*) menurun dari peringkat ke-64 pada tahun 2001 menjadi ke-67 pada tahun 2003 dari 80 negara. Sementara daya saing mikroekonomi (*Microeconomics Competitiveness Index/MCI*) menurun dari posisi ke-55 menjadi ke-64.

Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya kinerja makroekonomi secara menyeluruh, salah satunya adalah tingkat inflasi. Inflasi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Selain masalah moneter, penyebab inflasi berasal dari masalah struktural (*structural inflation*) dan masalah kebijakan pemerintah (*administered inflation*).

Fakta tersebut dapat dilihat pada struktur dan kebijakan di sektor industri. Kebijakan industri Indonesia berawal dari strategi substitusi impor pada tahun 1970-an, kemudian berkembang ke industri promosi ekspor pada tahun 1980-an, pada tahun 1990-an industri manufaktur Indonesia telah masuk dalam kategori *Newly Industrialized Countries (NIC's)*. Perkembangan tersebut juga telah menghasilkan transformasi struktural dengan semakin tingginya peran sektor industri terhadap PDB menggeser sektor pertanian.

Sayangnya perkembangan yang pesat tersebut tidak diikuti oleh penguatan struktur industri secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh pembangunan sektor industri selama ini didukung oleh proteksi yang kuat dan tingginya praktek kolusi-korupsi-nepotisme. Praktek kebijakan yang salah tersebut telah menghasilkan struktur industri yang oligopolis atau bahkan monopolis, yang menyebabkan distorsi harga di pasar. Lemahnya daya saing industri tersebut dibuktikan ketika krisis ekonomi terjadi pada tahun 1998, sektor industri manufaktur mengalami kontraksi sebesar 13,1 persen.

Struktur industri yang oligopolis tersebut memberi kontribusi pada laju inflasi nasional. Hasil olah data menunjukkan bahwa sejak tahun 2000, sektor industri tertentu memberikan kontribusi tinggi pada inflasi musiman (akhir tahun). Diduga inflasi tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh naiknya permintaan, tetapi juga disebabkan oleh struktur industri yang oligopolis.

Pasca krisis, inflasi sangat berdampak pada daya saing makroekonomi. Salah satunya adalah APBN. Hal ini sebagai konsekuensi dari program rekapitulasi perbankan. Kenaikan inflasi akan memicu kenaikan suku bunga. Kemudian berdampak pada naiknya beban APBN khususnya di pos pembayaran bunga utang domestik.

Dengan menggunakan metode analisis-deskriptif dan statistik, laporan tahun pertama ini memaparkan kajian terhadap kebijakan industri dan analisis *Structure-Conduct-Performance (S-C-P)* di sektor industri manufaktur yang memberikan kontribusi pada inflasi nasional.

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

A. Judul Penelitian dan Nama Peneliti

1. Judul Penelitian:

DAMPAK PERILAKU INDUSTRI TERHADAP PENYESUAIAN HARGA DAN DAYA SAING MAKROEKONOMI

2. Peneliti:

- FX. Sugiyanto
- Akhmad Syakir Kurnia
- Firmansyah
- Wahyu Widodo

3. Tahun penulisan laporan: 2005, jumlah halaman: 30

B. Isi Ringkasan

1. Permasalahan penelitian :

Kebijakan industri menghasilkan struktur industri yang oligopolis sebagai akibat kesalahan kebijakan dan praktek KKN. Struktur tersebut menyebabkan distorsi harga di pasar, dan mendorong inflasi nasional. Kenaikan inflasi tersebut memberatkan beban APBN khususnya pada pos pembayaran bunga utang domestik. Hal ini menyebabkan daya saing sektor industri manufaktur dan perekonomian nasional lemah. Kebijakan industri tersebut harus diperbaiki dimasa yang akan datang untuk memperbaiki daya saing.

2. Tujuan Penelitian

- Menganalisis kebijakan industri (*industrial policies*) yang secara umum telah ditempuh oleh pemerintah selama ini.
- Menganalisis kebijakan industri (*industrial policies*) yang telah ditempuh pemerintah di sektor yang mendapat regulasi khusus (*high regulated*) yang dijadikan obyek penelitian.
- Menganalisis *Structure-Conduct-Performance (S-C-P)* di sektor industri manufaktur yang dijadikan obyek penelitian.

- Menganalisis data-data di sektor industri manufaktur yang dijadikan obyek penelitian yang kemudian dijadikan dasar bagi penelitian pada tahun ke-2.

3. Metode Penelitian:

Pada tahun pertama ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah

1. *Deskriptif – Analitis*, dengan melakukan review dan kajian terhadap literatur-literatur yang terkait rencana penelitian tahun pertama. Pertama, review terhadap kebijakan industri (*industrial policies*) dan kedua review terhadap kebijakan sektoral (*sectoral policies*).
2. *Analisis statistik*, dengan menggunakan metode perhitungan statistik untuk menganalisis S-C-P industri manufaktur. Pertama, konsentrasi industri yang diukur dengan pangsa empat perusahaan terbesar (CR4). Kedua, analisis terhadap indikator kinerja baik itu pertumbuhan (*growth*) maupun pergeseran (*shift*) dan pangsa (*share*) terhadap variabel-variabel yang relevan.

4. Hasil dan Kesimpulan

1. Hasil Penelitian:

Berdasarkan pada kajian yang dilakukan pada tahun pertama dihasilkan beberapa hal penting:

- Kebijakan industri telah menghasilkan struktur yang oligopolis khususnya di industri yang mendapatkan tata niaga khusus dari pemerintah. Dengan struktur tersebut industri mempunyai market power dan mempunyai kemampuan dalam menentukan harga pasar.
- Sektor-sektor industri tersebut memberikan kontribusi pada tingkat inflasi nasional khususnya inflasi musiman (akhir tahun). Hal tersebut dapat dilihat pada perkembangan WPI masing-masing komoditi terpilih.

- Analisis data menunjukkan bahwa inflasi musiman memberikan kontribusi yang besar pada tingkat inflasi nasional, rata-rata lebih besar 40%.
- Inflasi yang terjadi di Indonesia tidak semata-mata disebabkan oleh permasalahan jumlah uang beredar, tetapi disebabkan pula oleh permasalahan structural dan kebijakan pemerintah (administered inflation).
- Kebijakan industri tersebut harus diperbaiki di masa yang akan datang untuk membentuk struktur industri yang berdaya saing tinggi.

2. Kesimpulan;

- Berdasarkan analisa data diagnosa terhadap hubungan antara *oligopoly-market power-price setting* mengarah pada kebenaran.
- Diagnosa ini menjadi bahan dasar untuk penelitian tahun ke-2 yang lebih mendalam dengan menggunakan analisis ekonometrik dan pendekatan kesetimbangan umum terapan (KUT).

PRAKATA

Kebijakan industri mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk struktur industri yang berdaya saing tinggi. Kebijakan industri yang telah ditempuh pemerintah Indonesia selama ini, telah menghasilkan perkembangan yang pesat di sector industri manufaktur. Prestasi yang paling menonjol adalah masuknya Indonesia dalam kategori *Newly Industrialized Countries (NIC's)* pada tahun 1990-an bersama dengan Malaysia dan Thailand.

Namun demikian masih banyak kelemahan disektor industri karena beberapa kesalahan dalam pengambilan kebijakan. Prestasi yang tinggi tersebut tidak diikuti oleh daya saing yang kuat. Hal ini disebabkan oleh kebijakan protektif dan maraknya praktek KKN. Salah satu kelemahan mendasar adalah terbentuknya struktur industri yang oligopolis atau bahkan monopolis. Struktur industri ini menyebabkan terjadinya distorsi harga. Harga yang terbentuk lebih tinggi dari harga pasar karena produsen mampu untuk menentukan harga (*price setting*). Akibat selanjutnya distorsi pasar tersebut mendorong tingkat inflasi nasional.

Inflasi adalah salah satu indicator daya saing perekonomian. Sebelum krisis ekonomi, laju inflasi dapat dikelola sehingga selalu pada level satu digit. Disamping itu, kenaikan tingkat inflasi tidak terlalu berdampak pada APBN. Kondisi ini berbeda setelah terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998. Tingkat inflasi berdampak signifikan pada pos pengeluaran APBN khususnya pos pembayaran bunga utang domestik. Kenaikan inflasi akan mendorong kenaikan tingkat suku bunga.

Berdasarkan kondisi tersebut maka tingkat inflasi harus dapat dikelola dengan baik. Realita menunjukkan bahwa inflasi nasional saat ini tidak hanya disebabkan oleh permasalahan jumlah uang beredar. Inflasi juga disebabkan oleh masalah struktural yang terjadi di sektor industri dan masalah kebijakan pemerintah (*administered inflation*).

Untuk itu, penelitian pada tahun pertama ini mencoba mengkaji dampak dari struktur industri dan kebijakan pemerintah terhadap tingkat inflasi nasional. Diagnosa awal menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara variabel-variabel tersebut. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk perbaikan kebijakan di sektor industri. Kebijakan yang tepat diharapkan akan mampu menciptakan daya saing ekonomi yang kuat.

Semarang, 21 November 2005
Tim Peneliti

Dr. FX. Sugiyanto, MS

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN HASIL PENELITIAN	iii
PRAKATA	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 I PENDAHULUAN	 1
1.1. Subyak Penelitian	1
1.2. Lokasi Penelitian	1
1.3. Hasil yang Diharapkan	1
 II TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN PERTAMA	 1
2.1. Tujuan Penelitian Tahun Pertama	1
2.2. Manfaat Penelitian Tahun Pertama	2
 III . TINJAUAN PUSTAKA	 2
 IV METODOLOGI PENELITIAN	 4
 V HASIL DAN PEMBAHASAN	 5
5.1. Kebijakan Umum	5
5.2. Kebijakan Industri dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)	8
5.3. Industri dengan Tata Niaga Khusus	9
5.4. Inflasi Akhir Tahun	11
5.5. Perbandingan dengan Negara Lain	12
5.6. Cakupan Industri dengan Tata Niaga Khusus	13
5.7. Struktur Industri dengan Tata Niaga Khusus	14
5.8. Analisis Kebijakan Sektoral	15
 VI KESIMPULAN DAN SARAN	 23
 VII RENCANA PENELITIAN TAHAP SELANJUTNYA	 24
 DAFTAR PUSTAKA	 28
 LAMPIRAN	 29

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perkembangan <i>Whole Price Index (WPI)</i> beberapa Komoditi Terpilih, tahun 2001 – 2002	10
Tabel 2 : Perkembangan Inflasi Akhir Tahun (Oktober – Desember) dan Kontribusinya pada Tingkat Inflasi Total, 2000 – 2004	12
Tabel 3 : Cakupan Industri dengan Tata Niaga Khusus	13
Tabel 4 : Perkembangan Konsentrasi Industri dan Jumlah Perusahaan 1998	14

DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

Grafik 1	: Perkembangan Inflasi Indonesia, Malaysia dan Thailand 2001 – 2003 (%)	13
Gambar 1	: Skema Umum Model CGE	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Matrik Kebijakan Sektor Industri Terpilih

I. PENDAHULUAN

1.1. Subyek Penelitian

- Kebijakan industri (*industrial policy*) di sektor industri manufaktur Indonesia khususnya industri yang mendapatkan tata niaga khusus dari Pemerintah (*highly regulated*).
- *Structure-Conduct-Performance (S-C-P)* sektor industri manufaktur yang mendapatkan tata niaga khusus dari Pemerintah (*highly regulated*).

1.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga terkait dengan sektor industri manufaktur menengah besar sebagai pusat obyek penelitian.

1.3. Hasil yang diharapkan

Penelitian tahun pertama diharapkan mampu menghasilkan:

- Memperoleh deskripsi mengenai regulasi yang diterapkan Pemerintah di industri manufaktur khususnya industri yang mendapatkan tata niaga khusus dari pemerintah (*high regulated*) yang dijadikan obyek penelitian.
- Memperoleh deskripsi dan data mengenai *Structure-Conduct-Performance (S-C-P)* di industri manufaktur yang mendapatkan tata niaga khusus dari pemerintah (*high regulated*) yang dijadikan obyek penelitian.

II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN PERTAMA

2.1. Tujuan Penelitian Tahun Pertama

1. Menganalisis kebijakan industri (*industrial policies*) yang secara umum telah ditempuh oleh pemerintah.
2. Menganalisis kebijakan industri (*industrial policies*) yang telah ditempuh pemerintah di sektor yang mendapat regulasi khusus (*high regulated*) yang dijadikan obyek penelitian.
3. Menganalisis *Structure-Conduct-Performance (S-C-P)* di sektor industri manufaktur yang dijadikan obyek penelitian.